

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹¹ Mulyana dalam bukunya mengartikan, internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹² Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai-nilai yang di ajarkan, penerimaan dan pelaksanaan yang secara sukarela dilakukan (tanpa paksaan) serta berimplikasi pada perubahan sikap.

Disamping itu, E. Mulyasa menyebutkan bahwa internalisasi merupakan suatu usaha untuk menghayati dan mendalami suatu nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang dan tidak berjangka.¹³

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II*, 336.

¹² Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

¹³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Terdapat beberapa tahapan-tahapan atau proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik, antara lain:

a. Tahap Transformasi

Pada tahap ini, guru hanya menginformasikan tentang hal yang mengandung nilai baik maupun yang kurang baik melalui materi pelajaran kepada peserta didik. Atau dapat disebut dengan komunikasi verbal antar murid dan guru.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap yang lebih mengedepankan pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah antar guru dengan peserta didik. Peserta didik mendengarkan, merespon dan menerima materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga ada keterlibatan peserta didik dalam menerima nilai/pelajaran dan merespon yang di katakan oleh guru. Terdapat beberapa tahapan transaksi nilai menurut Adang Heriawan dalam bukunya bahwa bisa dilakukan internalisasi yaitu melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

1) Peneladanan

Seperti halnya salah satu tujuan diutusNya Nabi Muhammad SAW ke bumi adalah sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Yang di jelaskan dalam firmanNya yang artinya” *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(Q.S Al-Ahzab:21)

2) Pembiasaan

Memiliki Akhlaq yang baik merupakan salah satu inti dari pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya Ilmu pendidikan Islami menyebutkan bahwa dengan bentuk capaian dari akhlaq yang baik adalah melalui keberagaman yang baik. Sedangkan melalui pembiasaan, keberagaman yang baik itu dapat dicapai.¹⁴

Orang-orang yang telah terbiasa melakukan hal-hal tertentu dalam kesehariannya tidak akan merasa terbebani lagi. Memang tidak mudah untuk membiasakan suatu yang tidak pernah dilakukan apalagi kebaikan, namun melalui pembiasaan itu serta diiringi

¹⁴ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda, 2012), 231.

kesabaran dan sikap istiqomah akan mudah melakukan hal tersebut.

3) Penegakan Aturan

Aspek yang harus di perhatikan dalam pendidikan salah satunya dalam pendidikan karakter adalah penegakan aturan. Didalam penegak aturan atau *setting limit* adalah tentang batasan yang tegas antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.¹⁵

Di sekolah, penegakan aturan merupakan aspek pertama yang harus ada dalam pengembangan sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif. Adanya tata terbis sekolah adalah wujud nyata dari penegakan aturan seperti memuat hak, kewajiban, sangsi dan *reward* baik kepada kepala sekolah, guru dan juga peserta didik.¹⁶

Dengan demikian, pengadaan aturan perlu sekali untuk di berlakukan di sekolah agar terciptanya kedisiplinan di tingkat sekolah berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasioanal.

4) Pemotivasian

Motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan,

¹⁵ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 65-67.

¹⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 115.

menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, dengan harapan tujuan dapat tercapai.¹⁷ Adapun cara atau teknik untuk menimbulkan motivasi adalah melalui pemberian hadiah dan hukuman yang sifatnya mendidik dan memberikan efek tidak akan mengulangi lagi perbuatannya serta tergugah untuk selalu berbuat kebaikan.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah tahap yang tidak hanya mengandalkan perkataan maupun contoh keteladanan saja, tetapi lebih di tekankan pada proses pembentukan sikap dan mental (tingkah laku) dari peserta didik. Sehingga dalam hal ini, peserta didik dapat dikatakan bernilai apabila tingkah laku itu dilakukan secara tetap dan konsisten¹⁸

Demikian, melalui beberapa tahapan internalisasi harus di sesuaikan dengan perkembangan diri dari manusia itu sendiri. Dengan adanya tahapan internalisasi diharapkan terdapat perubahan pada diri peserta didik yang dapat membentuk watak dan kepribadian yang sifatnya permanen.

Selain itu, sasaran dalam teori internalisasi adalah sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian

¹⁷ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 100.

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

siswa atau sampai pada tahap karakterisasi atau sampai mewatak pada diri siswa itu.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologis adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai adalah tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Asal kata nilai yaitu kata *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku hingga dapat disebut sebagai sesuatu yang memiliki nilai baik dan bermanfaat. Menurut Sutarjo dalam bukunya pembelajaran nilai karakter, nilai adalah kualitas suatu hal yang memberikan kesan baik sehingga menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat seseorang tersebut menjadi bermartabat.²⁰

Menurut Abdul Aziz, bahwa nilai adalah prinsip yang menentukan harga dan makna tentang suatu hal. Pada prinsipnya nilai itu seperti adanya kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan maupun keikhlasan yang hadir dalam suatu hal.²¹ Menurut Linda dan Richard Eyre dalam bukunya Sutardjo Adisusilo menjelaskan bahwa nilai merupakan standar kehidupan dan sikap yang

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Cet. II*, 1135.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

²¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 120.

menentukan siapa kita sebenarnya. Mencerminkan bagaimana kita hidup dan bagaimana kita bersosialisasi dengan orang disekitar. Dengan nilai-nilai yang baik dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik, dan dapat memperlakukan seseorang dengan baik pula.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang memiliki suatu kelebihan baik tentang suatu hal. Memberikan suatu kesan tersendiri sehingga dijadikan barang buruan, dikejar dan mendatangkan manfaat.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²³

Menurut Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai di dunia pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁴

Selain itu, menurut Abdul Majid yang dituliskan dalam bukunya bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu usaha yang

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 57.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam Cet III* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 84.

dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan agar peserta didiknya meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan maupun pelatihan yang di rencanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam implementasinya memiliki beberapa karakteristik atau ciri khusus. Adapun menurut Departemen Agama Islam, ciri-ciri pendidikan agama Islam itu sendiri meliputi:

- a. Pendidikan agama Islam itu merupakan hasil pengembangan mata pelajaran yang asalnya dari pokok-pokok ajaran agama Islam itu sendiri.
- b. Adanya Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang baik, bermanfaat untuk sekitar, memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132

- c. Kegiatan pembelajaran agama Islam tidak hanya mengedepankan pengetahuan(kognitif), melainkan juga memperhatikan aspek religius, sosial maupun ketrampilan (psikomotorik).
- d. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari 3 kerangka dasar ajaran islam yakni aqidah, akhlakh dan syari'ah.
- e. Output (hasil) adanya program pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya karakter peserta didik yang agamis dan memiliki akhlaq yang baik seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.²⁶

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Agama memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antar manusia satu dengan yang lain sesuai ajaran Islam yang telah di ajarkan. Adanya nilai-nilai agama itu sendiri sangat perlu untuk ditanamkan dalam diri manusia agar menjadi landasan pokok untk menjadi insan yang berbudi pekerti yang baik di masa mendatang. Adanya proses penginternalisasian nilai-nilai PAI kepada peserta didik agar nantinya dapat bersikap menerima dan saling menghargai (toleransi) antar peserta didik lain yang memiliki perbedaan keyakinan, maka dari itu sangat di perlukan bagi tiap-tiap sekolah untuk menciptakan budaya religius di sekolah.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum* (Jakarta: Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2014), 3-4

Peran guru PAI dalam proses internalisasi PAI sangatlah dibutuhkan agar dapat tercapai target dan juga tujuan dari budaya religius di sekolah. Menurut Abudin Nata, terdapat 3 hal yang terkait dengan nilai kandungan materi dari Pendidikan Islam, antara lain:²⁷

a. Nilai Akidah

Dalam pengertiannya, secara bahasa memiliki arti terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, serta tercantumkan didalam hati yang paling dalam. Dalam artian, akidah merupakan suatu perwujudan yang oleh hati diyakini kebenarannya, mendatangkan ketenangan jiwa dan menjadi suatu keyakinan yang tidak tercampur oleh adanya keraguan sedikitpun. Seperti halnya yang tercantum dalam Alqur'an, bahwasanya aspek nilai akidah sudah ada sejak manusia itu dilahirkan.

مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan

²⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 89

kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(Q.S Al-A'raf:172)

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwasanya manusia telah memberi kesaksian bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka. Dan sesungguhnya banyak manusia yang lupa bahwa mereka telah berikrar kepadaNya sebelum manusia di lahirkan di dunia ini.

Dengan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai akidah , akan membentuk dan merubah tingkah laku dan bahkan akan mempengaruhi kehidupan dari seorang muslim. Adapun pengaruh akidah dalam kehidupan sehari-hari seperti yang di jelaskan oleh Abu A'la Al-Maududi yaitu:

- 1) Merubah pandangan manusia dari yang semula sempit dan picik menjadi lebih terbuka
- 2) Menjauhkan sifat tidak percaya diri dan tetap tenang dalam menghadapi permasalahan.
- 3) Selalu mengutamakan sifat jujur dan adil dimanapun dan dengan siapapun

- 4) Menciptakan rasa kekeluargaan dan hidup damai serta selalu mengharap ridhaNya²⁸

Dalam pembentukan dan penanaman budaya religius, guru memiliki peluang yang sangat besar sehingga dapat tertanam keimanan dalam jiwa seorang peserta didik. Selain guru, orang tua juga memiliki andil dalam menanamkan dan membimbing anaknya melalui beberapa aspek dan model pendekatan. Selain dengan memberikan pengetahuan, penanaman keyakinan terhadap akidah juga dapat dilakukan dengan pendekatan jiwa peserta didik dengan di beri pengarahan atau bimbingan langsung sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Syari'ah

Menurut Muhammad Alim, syariah memiliki pengertian suatu ketentuan tentang jalan kehidupan yang Allah SWT untuk makhluknya sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Didalam nilai syari'ah, Taufiq Abdullah berpendapat bahwa terdapat unsur nilai-nilai baik bersumber dari nilai ibadah maupun bermuamalah, antara lain:

- 1) Nilai kedisiplinan dalam kegiatan beribadah. Seperti melaksanakan sholat di awal waktu.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 124.

- 2) Sosial dan kemanusiaan. Seperti tolong menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan bantuan.
- 3) Keadilan
- 4) Persatuan
- 5) Dan rasa tanggung jawab.²⁹

Dengan mengamalkan nilai-nilai syari'ah dalam kehidupan sehari-hari, akan menghantarkan kepada kehidupan yang damai dan akan selalu berperilaku baik sesuai ajaran dan ketentuan Allah SWT serta rosulNya. Selain itu, kualitas keimanan dari tiap orang dapat dibuktikan melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan dan akan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung didalam syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Akhlaq

Akhlaq, menurut Muhammad Alim memiliki pengertian keadaan jiwa dari seseorang apabila melakukannya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dan memikirkannya melalui pemikiran.³⁰ Sedangkan pendapat lain, dari Imam Al Ghazali (pengarang Kitab Ihya' Ulumuddin) menyebutkan bahwasanya akhlah merupakan suatu gambaran perilaku seseorang yang berasal dari dalam jiwa seseorang sehingga

²⁹ Taufiq Abdullah, *Eksiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Houve, 2012), 55

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,. 151.

nampak perbuatan-perbuatan dengan spontan tanpa perlu adanya pemikiran maupun pertimbangan terlebih dahulu.³¹

Terdapat 3 aspek akhlaq dalam ajaran Islam menurut Muhammad Alim, antara lain:

1) Akhlaq Kepada Allah

Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar yaitu:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauh atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhaiNya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam bertingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.

³¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,. 151.

- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah yang akan menolong manusia.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.³²

2) Akhlaq Kepada sesama Manusia

Terdapat beberapa nilai-nilai akhlaq yang patut di pertimbangkan yaitu

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (Ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya yang paling baik

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 51.

- c) Persamaan (musawwah), yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.

Sedangkan menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) Menghormati perasaan orang lain, b) Memberi salam dan menjawab salam, c) Pandai berterima kasih, d) Memenuhi janji, e) Tidak boleh mengejek, f) Jangan mencari-cari kesalahan, dan g) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.³³

Melalui nilai nilai akhlak tersebut, diharapkan dapat membentuk pribadi seseorang dan menambah ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.

³³ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 155-158.

3) Akhlaq kepada Lingkungan

Seperti yang telah di sebutkan, manusia di hadirkan di bumi ini sebagai Kholifah fil 'ard yang artinya pemimpin yang ada di bumi ini. Bukan hanya memimpin antar sesama manusia saja, melainkan juga memiliki andil untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan di sekitarnya.

Dengan demikian, 3 aspek nilai yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlaq yang ditanamkan kepada diri peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi lebih kuat keimanannya dan memiliki akhlaq yang mulia.

Islam merupakan agama *rahmatallil'alam* (rahmat bagi alam sekitar). Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Islam memiliki sudut pandang sendiri dalam menempatkan dan menghagai harkat serta martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Di jelaskan dalam Alquran tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai yakni yang senantiasa menjaga kedamaian serta kerukunan hidup dalam lingkungannya. Dalam firmanNya di sebutkan:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar” (Q.S An-Nisa: 114).

Sedemikian agungnya ajaran Islam, apabila seorang muslim mau bersungguh-sungguh terhadap sesuatu sehingga di pelajari dan di amalkan secara utuh (*kuffah*), sehingga menjadikan keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

C. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Sedangkan menurut Syamsul Ma'arif, toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya.³⁴ Toleransi terjadi dan juga dilakukan apabila terjadi perbedaan prinsip, keyakinan, maupun menghormati adanya perbedaan antar satu sama lain tanpa harus mempertaruhkan prinsip diri sendiri.

³⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015), 13-14.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau perilaku menghargai satu sama lain yang diberikan kepada sesama manusia untuk melakukan kebebasan dan perbedaan sesuai dengan hak yang dimilikinya.

2. Macam-macam Toleransi

Sikap toransi tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu adanya pembiasaan. Indikasi seseorang bersikap toleran antar sesama antara lain dicirikan dengan pengakuan hak atas individu, menghormati keyakinan orang lain, menyepakati perbedaan, saling mengerti, sadar dan jujur dan dalam konteks Indonesia menjiwai falsafah pancasila.³⁵ Terlihat dalam macamnya, bentuk toleransi dibagi menjadi 3 macam:

a. Toleransi terhadap Sesama Agama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing-masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang-undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

³⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 23.

b. Toleransi antar Umat Beragama

Zuhairi berpendapat bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani.³⁶ Ia berasumsi bahwa toleransi merupakan upaya dalam memahami agama agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain tanpa harus ada kesenjangan didalamnya.

3. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Melakukan toleransi beragama, seseorang harus memegang beberapa prinsip-prinsip yang harus kita miliki untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan. Adapun prinsip-prinsip yang harus di perhatikan yaitu:

a. Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka

³⁶Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, 25.

paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan

b. *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu dibicarakan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dengan tanpa membeda-bedakan apa yang menjadi perbedaan, tak seharusnya menjadikan seseorang harus mempunyai musuh untuk mempertahankan apa yang mereka yakini. Menghargai perbedaan ini didasarkan atas persamaan bahwa semua yang hidup di dunia ini merupakan makhlukNya.³⁷

Namun, dari beberapa hal yang disebutkan dalam memegang prinsi-prinsip toleransi beragama, hal yang perlu diwaspadai adalah pertemanan yang begitu akrab secara tidak sadar dapat menarik seseorang cenderung mencintai mereka, yang hukumnya haram. Apalagi jika akibat dari pertemanan itu menjadikan seseorang ikut serta dalam acara-acara kekufuran

³⁷ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

mereka, seperti hadir didalam acara natal non muslim dan ikut serta budaya yang mereka biasakan.³⁸

4. Toleransi Beragama Di Sekolah

Minimnya pemberian materi pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah bukan lagi menjadi alasan untuk tidak megaktifkan pendidikan toleransi kepada peserta didiknya. Dengan melalui pendidikan, penyampaian materi tentang toleransi beragama dapat disampaikan dengan baik. Membangun pendidikan yang berbasis toleransi tidak boleh di tunda lagi. Bercermin pada kejadian konflik yang berawal dari sikap tidak saling menghargai antar umat beragama, menganggap agamanya sendiri yang paling benar ditambah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal tersebut menjadi alasan bahwa pembentukan sikap toleransi beragama di lingkup sekolahan sangat diperlukan. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak dini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki antar umat beragama lain.

Adapun terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan toleransi beragama di lingkup sekolah seperti:

- a. Memberikan kebijakan lokal yang ditujukan untuk seluruh warga sekolah itu sendiri yang salah satunya berbentuk larangan untuk mendeskriminasi agama maupun suku, ras atau

³⁸ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama* (Kediri: Nasyrul ‘ilmi, 2012), 113.

budaya di sekolah tersebut. Dengan demikian, seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa mendapat hak dan kewajibannya selama di sekolah maupun dapat belajar menghargai orang lain yang berbeda agama di sekolah mereka.

- b. Sekolah memberikan pengertian sejak dini dan memberikan wawasan bahwasanya di sekolah tidak hanya memiliki satu keyakinan saja, melainkan memiliki lebih dari satu keyakinan.
- c. Kurikulum, referensi atau rujukan, buku pelajaran yang di pakai sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan toleransi. Terlebih lagi buku-buku agama yang digunakan sebaiknya buku yang dapat membangun pemahaman peserta didik tentang keberagaman yang tidak condong kepada satu pihak saja (moderat).³⁹

³⁹ Ainal Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 62-63.